

TESIS

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, ASIMETRI
INFORMASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *INCOME
SMOOTHING* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE INFLUENCE OF FINANCIAL LEVERAGE,
INFORMATION ASYMMETRY, AND PROFITABILITY
ON INCOME SMOOTHING WITH GOOD CORPORATE
GOVERNANCE
AS A MODERATION VARIABLE***

**MUHAMMAD SATRIA
A062212037**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, ASIMETRI
INFORMASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *INCOME
SMOOTHING* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE INFLUENCE OF FINANCIAL LEVERAGE,
INFORMATION ASYMMETRY, AND PROFITABILITY
ON INCOME SMOOTHING WITH GOOD CORPORATE
GOVERNANCE
AS A MODERATION VARIABLE***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan di ajukan oleh

**MUHAMMAD SATRIA
A062212037**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, ASIMETRI INFORMASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SATRIA
A062212037

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 05 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

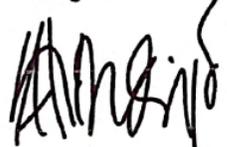
Pembimbing Utama


Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.si., CA.
NIP. 196410121989101001

Pembimbing Pendamping


Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.si.
NIP. 196503071994031003

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi


Dr. Aini Indriawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Satria

NIM : A062212037

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, ASIMETRI INFORMASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2024

Yang membuat pernyataan


A0AKX817828525

Muhammad Satria

ABSTRAK

MUHAMMAD SATRIA. *Pengaruh Financial Leverage, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Amiruddin dan Syarifuddin Rasyid).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial leverage*, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap *income smoothing* dan pengaruh *financial leverage*, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap *income smoothing* yang di moderasi oleh *good corporate governance*. Sampel ialah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2018 - 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan keuangan tahunan, total pendapatan, total hutang, total aset atau informasi yang berkaitan yang terpilih menjadi sampel. Populasi sebanyak 63 perusahaan pertambangan. Setelah dilakukan seleksi menggunakan metode *purposive sampling*, didapatkan sebanyak 29 sampel perusahaan selama lima tahun sehingga total pengamatan penelitian ini adalah sebanyak 145 laporan tahunan. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*, *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*, dan *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh profitabilitas informasi terhadap *income smoothing*.

Kata kunci: *financial leverage*, asimetri informasi, profitabilitas, *income smoothing* dan *good corporate governance*



ABSTRACT

MUHAMMAD SATRIA. *The Influence of Financial Leverage, Information Asymmetry, and Profitability on Income Smoothing with Good Corporate Governance as a Moderating Variable* (supervised by Amiruddin and Syarifuddin Rasyid)

The research aims at disclosing the influence of the financial leverage, information asymmetry and profitability on the income smoothing, and the effect of the financial leverage, information asymmetry and profitability on the income smoothing which is moderated by the good corporate governance. The research samples are the mining sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) starting from 2018 to 2021. Data collection was carried out by tracing the annual financial reports, total Income, total debt, total assets or related information selected as the samples in the research. The research populations were as many as 63 mining companies. After selection was carried out using the purposive sampling technique, the samples of 29 companies were obtained for 5 years, so that the total observations in this research were 145 annual reports. The data analysis techniques used were the multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The research results show that the financial leverage has the positive effect on the income smoothing, and the information asymmetry has the positive influence on the income smoothing. The profitability has the negative effect on the income smoothing, the good corporate governance is able to weaken the effect of the financial leverage on the income smoothing. The good corporate governance is able to weaken the influence of information asymmetry on the income smoothing and the good corporate governance is able to strengthen the effect of the profitability information on the income smoothing.

Key words: financial leverage, information asymmetry, profitability. income smoothing and good corporate governance



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep	12
2.1.1 Teori Keagenan	12
2.1.2 <i>Income Smoothing</i>	13
2.1.2.1 Definisi <i>Income Smoothing</i>	13
2.1.2.2 Motivasi <i>Income Smoothing</i>	14
2.1.2.3 Objek <i>Income Smoothing</i>	15
2.1.2.4 Dimensi <i>Income Smoothing</i>	15
2.1.2.5 Faktor Faktor Yang Memengaruhi <i>Income Smoothing</i>	16
2.1.2.6 Pengukuran <i>Income Smoothing</i>	17
2.1.2.7 Kandungan Atas Laba	18
2.1.3. <i>Financial Leverage</i>	19
2.1.3.1 Pengertian <i>Financial Leverage</i>	19
2.1.3.2 Tujuan dan Kegunaan <i>Financial Leverage</i>	19
2.1.3.3 Pengukuran <i>Financial Leverage</i>	20
2.1.4 <i>Asimetri Informasi</i>	21
2.1.5 Profitabilitas	23
2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas.....	23
2.1.5.2 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas.....	23
2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas.....	24
2.1.6 <i>Good Corporate Governance</i>	27
2.1.6.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	27
2.1.6.2 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	27
2.1.6.3 Prinsip Prinsip Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> ...	30
2.2 Tinjauan Empiris.....	34
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	40
3.1 Kerangka Konseptual.....	42
3.2 Perumusan Hipotesis.....	44
3.2.1 Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>Income Smoothing</i>	44
3.2.2 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap <i>Income Smoothing</i>	44
3.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Income Smoothing</i>	45

7.1			
Kesimpulan.....			76
7.2			
Implikasi.....			76
7.3			
Penelitian.....			77
7.4			
Selanjutnya.....			77
		Saran	
			Penelitian
DAFTAR PUSTAKA.....			78
LAMPIRAN.....			87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Ringkasan Pemilihan Sampel	57
5.2 Statistik Deskriptif	58
5.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	62
5.4 Hasil Uji MRA.....	66
5.6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

3.1 Kerangka Pemikiran.....	42
3.2 Kerangka Konseptual.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Peta Teori	88
2 Populasi.....	90
3 Statistik Deskriptif	91
4 Diagram Plot Uji Normalitas	91
5 Hasil Uji Kolmogrof Smirnov	92
6 Uji Autokolerasi.....	93
7 Uji Multikolinearitas	93
8 Uji Heteroskedastisitas	94
9 Scatter Plot	94
10 Analisis Regresi	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan pesatnya perkembangan perekonomian, persaingan bisnis semakin ketat di Indonesia. Hal ini dapat berdampak signifikan pada kinerja perusahaan. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan harus beroperasi dan berproses secara efektif dan efisien, sehingga mampu membawa peningkatan kinerja. Selain itu, upaya untuk memperkuat daya saing dan mempertahankan eksistensi perusahaan dalam menghadapi perkembangan perekonomian yang dinamis juga sangat penting. Kinerja perusahaan menjadi hal penting dan harus dicapai karena menggambarkan pencapaian atau prestasi suatu perusahaan yang akan dipantau langsung oleh investor, baik yang telah menanamkan modal atau yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Choirurodin & Taman, 2018).

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk melakukan investasi. Di Indonesia, pasar modal tersebut adalah Indonesia Stock Exchange (IDX) atau yang juga dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia. Melalui pasar modal, para investor dapat berinvestasi dan membentuk portofolio investasi yang sesuai dengan tingkat risiko yang mereka siap tanggung, sekaligus berpotensi untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Investasi pada waktu itu dalam bentuk sekuritas seperti saham dan obligasi, akan tetapi yang lebih populer adalah bentuk saham (Rahmawati *et al.*, 2019).

Investor mempunyai pertimbangan sebelum membeli saham pilihan mereka karena adanya informasi yang diterima oleh investor menjadi penyebab

berubahnya harga saham. Musdalifah (2015) mengatakan, adanya suatu informasi yang relevan terhadap pengambilan keputusan akan memengaruhi harga sekuritas ke harga keseimbangan yang baru. Informasi bagi investor dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Informasi internal dapat berupa berita, laporan keuangan dan pernyataan sedangkan informasi eksternal dapat berupa kondisi ekonomi suatu negara, kondisi politik, harga komoditas dan sumber lainnya. Kedua sumber ini muncul informasi yang dapat memengaruhi saham perusahaan secara positif dan negatif.

Salah satu informasi untuk investor adalah laporan keuangan, Eni dan Suaryana (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan sebagai salah satu sarana komunikasi dari suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Pratama (2012) berpendapat bahwa laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja dari manajemen dan sebagai sarana yang digunakan untuk mengevaluasi performa manajemen. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Wahyuni, 2015).

Laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi (Widhianingrum, 2012). Senada dengan definisi yang tertuang dalam pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 (2009) mengatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba (Maulana, 2014). Manajemen laba merupakan tindakan dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memberikan informasi yang tidak benar bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer dari perusahaan tersebut (Pratiwi & Eka, 2017). Manipulasi yang dilakukan salah satunya adalah melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan kasus khusus dari manajemen laba yang melibatkan perataan antar waktu atas laba yang dilaporkan dimana perusahaan membuat untuk membuat laba terlihat kurang bervariasi dari waktu ke waktu (Goel & Thakor, 2003).

Income smoothing adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Riahi & Belkaoui, 2007:56). Alasan manajemen melakukan tindakan *income smoothing* adalah untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham (Gunawati & Susanto, 2019). Tentu dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan.

Di pasar modal Indonesia, telah terjadi beberapa kasus *income smoothing*, menurut rilis berita dari www.economy.okezone.com, PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2015 memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana

sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media, contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar, hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp263 miliar, namun jumlah utang ini meningkat hingga Rp2,3 triliun pada tahun 2015.

Berdasarkan temuan investigasi yang dilakukan oleh bapepam atau yang kini bernama OJK, kesalahan pencatatan penjualan dan kesalahan penilaian persediaan barang jadi menyebabkan laba bersih lebih saji untuk periode pelaporan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar, PT Indofarma Tbk juga terjadi praktik *income smoothing*. Investigasi bapepam atau yang saat ini bernama OJK menemukan bukti bahwa penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun anggaran 2001 dinilai lebih tinggi dari nilai barang dalam proses yang sebenarnya sebesar Rp28,87 miliar (Rahma & Lastanti 2023). Perataan laba lainnya terjadi pada tahun 2018 di PT Garuda Indonesia, di mana dana yang seharusnya menjadi piutang dan memiliki kontrak selama 15 tahun dibukukan pada tahun pertama dan dimasukkan ke dalam

pendapatan lain-lain. Alhasil bisnis yang tadinya merugi berubah menjadi mencetak laba www.cnnindonesia.com. Fenomena kasus perataan laba masih terjadi pada tahun 2020 yang ditunjukkan dalam jurnal riset dan jurnal akuntansi oleh Angreini dan Nurhayati (2022) yang menunjukkan bahwa fenomena praktik perataan laba terjadi pada kasus PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp83,885 miliar.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen dapat melakukan tindakan *opportunistic* menggunakan teknik *income smoothing* (Aji & Mita, 2010). Teknik ini timbul akibat tidak seimbangnya jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik perusahaan yang mendorong manajemen untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan atau perusahaannya. Peluang ini didukung dengan metode akuntansi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat fakta tertentu dengan cara berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan unsur subjektivitas dalam menyusun estimasi. Perataan laba adalah suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi suatu laporan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Koch, 1981).

Adanya kasus mengenai *income smoothing* tersebut, maka faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan perataan laba menjadi sangat penting. Salah satu faktor yang memengaruhi praktik perataan laba adalah *financial leverage*, merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai

oleh penggunaan hutang (Dewi & Abundanti, 2019). Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat (Wahyuni, 2015). Dalimunte dan Prananti (2019) menyatakan besarnya tingkat utang perusahaan (*leverage*) dapat memengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat membuat investor semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena tingginya risiko yang dihadapi. Sebaliknya pada penelitian Wulandari dan Situmorang, (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, karena manajemen beranggapan bahwa *financial leverage* tidak menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai risiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukan.

Income smoothing juga dapat dipengaruhi adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agent mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Wicaksono, 2015). Richardson (1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Pada hakikatnya perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba. Sehingga asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan perataan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar dan semua informasi tersebut dapat dikonsumsi oleh pihak publik tanpa

adanya informasi yang disembunyikan oleh pihak manajemen untuk kepentingan pribadi (Jannah, 2016).

Jannah (2016) pengaruh konvergensi IFRS, asimetri informasi, kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* menemukan bahwa konvergensi IFRS dan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan Wasilah (2005) terhadap pengaruh asimetri informasi dan praktik perataan laba justru menghasilkan pengaruh yang positif.

Income smoothing juga dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, merupakan *ratio* yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sendiri biasa digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Oktaviasari *et al.*, 2018). Dapat disimpulkan profitabilitas adalah skala pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional bisnis dalam periode tertentu. Eka *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan Hanif Tian dan Dillak (2020) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* merupakan suatu konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan kerangka peraturan (Nasution & Setiawan, 2007). *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004) menyatakan *corporate governance* adalah salah satu sistem dimana perusahaan diarahkan dan diawasi. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak akan melakukan hal

yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer & Vishny, 1997). Mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan saham institusional, dewan komisaris independen, eksistensi komite audit (Siregar *et al.*, 2005). Hidayah dan Pansuri (2020) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* memoderasi *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Maryanti (2021) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan objek penelitian yang digunakan. Alasan peneliti mengganti variabel *company size* menjadi asimetri informasi karena berdasarkan hasil penelitian Apriani dan Wirawati (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak luar, maka semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada sektor pertambangan telah terjadi praktik *income smoothing* sehingga peneliti merubah objek penelitian menjadi sektor pertambangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dikonsepsikan sebagai berikut.

1. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

1. Pengaruh *financial leverage* terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh asimetri informasi terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

5. *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
6. *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan oleh penulis dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang *income smoothing*, khususnya dalam konteks pengaruh *financial leverage*, asimetri informasi dan profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* dimoderasi dengan *good corporate governance*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam mengambil keputusan dengan cermat terutama dalam menilai kinerja perusahaan dan risiko investasi pada perusahaan pertambangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi (2013) yang terdiri dari 4 bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang menguraikan secara singkat latar belakang penelitian yang menjadi pokok pikiran, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, yaitu bab yang memuat uraian sistematis tentang landasan teori penelitian ini.

Bab III Kerangka konseptual dan Hipotesis, yaitu bab yang berisi mengenai kajian Teoritis dan empiris mengenai masalah penelitian ini serta pengembangan hipotesisnya.

Bab IV Metode penelitian. Bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, rancangan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisisnya.

Bab V hasil penelitian, bab ini menguraikan deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian memuat deskripsi tentang data dan temuan penelitian berupa narasi yang disertai analisis statistik, pengujian hipotesis, tabel, grafik, dan gambar.

Bab VI pembahasan, tujuan pembahasan adalah menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. Bab penutup dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak yang terbentuk ketika satu orang atau lebih membuat perjanjian dengan orang lain yang dikenal dengan prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Perjanjian ini memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Ketika prinsipal menggunakan agen untuk melakukan pekerjaan dan menjalankan otoritas pengambilan keputusan atas pihak lain, hubungan keagenan terjadi. Dalam teori ini, agen diasumsikan sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi dan berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal), namun di sisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan pribadi prinsipal (Adi & Nur, 2013).

Ketidakseimbangan luasnya informasi akan menimbulkan suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Hal ini menyulitkan prinsipal untuk mengontrol tindakan agen karena prinsipal hanya memiliki informasi yang sangat banyak. Teori keagenan dalam penelitian ini sebagai *grand theory* karena berkaitan dengan keputusan sepihak untuk menjalani praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen akibat adanya asimetri informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan.

Penjelasan mengenai konsep *financial leverage*, asimetri informasi, profitabilitas dan *income smoothing* dapat dibahas dengan pendekatan *agency*

theory. Teori ini membahas masalah perilaku manusia yang memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan menolak risiko (*risk averse*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik *Income smoothing* dipengaruhi oleh adanya kepentingan antara agen dengan principal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Teori keagenan membuat adanya asimetri informasi karena manajemen sebagai agen akan lebih mengetahui informasi perusahaan dari pada pemilik perusahaan yang sebagai prinsipal. Asimetri informasi berupa informasi yang tidak merata antara agen dan principal. Prinsipal tidak bisa mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan praktik *income smoothing*.

2.1.2 *Income Smoothing*

2.1.2.1 Definisi *Income Smoothing*

Income smoothing dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. *Income smoothing* adalah tindakan pengurangan atau fluktuasi yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan terhadap beberapa tingkatan laba yang dianggap normal oleh perusahaan (Riahi Belkaoui, 2007:73). Tujuan *income smoothing* adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah (Juniarti & Carolina, 2005).

Income smoothing adalah suatu tindakan manipulasi yang disengaja, yang dilakukan oleh manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar

laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil.

2.1.2.2 Motivasi *Income Smoothing*

Heyworth (1953) mengklaim bahwa motivasi di balik praktik *income smoothing* termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses. Riahi (2007) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

1. Sejauh pengamatan atas keanekaragaman variabilitas suatu tren laporan keuangan memengaruhi harapan subjektif investor akan hasil laba dan dividen yang mungkin akan terjadi, manajemen mungkin dapat secara menguntungkan memengaruhi nilai saham perusahaan dengan melakukan *income smoothing*.
2. Pada tingkat dimana proses normalisasi suatu laba berhasil, dan bahwa kovarians pengembalian yang mengalami penurunan terhadap pasar diakui oleh para investor dan perusahaan untuk proses evaluasi mereka, *income smoothing* akan memberikan pengaruh tambahan yang menguntungkan dalam nilai saham.

Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti. Untuk melakukan hal tersebut, manajemen mungkin akan mengambil perilaku kelonggaran organisasi, perilaku kelonggaran pelanggaran, atau perilaku penghindaran risiko. Setiap tindakan tersebut membutuhkan keputusan yang memengaruhi terjadinya pengalokasian beban tidak rutin yang menghasilkan *income smoothing*.

Adapun faktor yang diasumsikan memengaruhi manajer melakukan *income smoothing* menurut buku teori akuntansi Riahi (2007:194) mekanisme pasar kompetitif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen, skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan dan ancaman pergantian manajemen.

2.1.2.3 Objek *Income Smoothing*

Pada dasarnya objek *income smoothing* seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. *Income smoothing* bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek *smoothing* yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi, indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak, indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen. Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba bersih maupun laba per saham. Ini merupakan alasan yang disederhanakan karena manajemen mungkin merasa perlu dan lebih praktis untuk meratakan penjualan dan komitmen penjualan yang tetap memiliki perataan biaya secara lebih fleksibel. Sama halnya juga, sebuah perusahaan dengan suatu kendali yang baik atas biaya-biayanya dapat merasa lebih praktis untuk meratakan pendapatannya (Riahi, 2007).

2.1.2.4 Dimensi *Income Smoothing*

Dimensi-dimensi *income smoothing* pada dasarnya merupakan cara untuk mencapai perataan angka pendapatan. Riahi (2007) membedakan antara *real smoothing* dan *artificial smoothing* sebagai berikut.

“Real smoothing mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana artificial smoothing mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain”

Di samping *real smoothing* dan *artificial smoothing*, ada dimensi lain perataan yang disebutkan dalam literatur. Suatu klasifikasi yang populer menambah dimensi *smoothing* yang ke tiga, disebut *classification smoothing*. Riahi (2007) membedakan antara ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut.

1. Perataan melalui terjadinya kejadian dan/atau pengakuan. Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu. Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian), ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Income Smoothing*

Faktor-faktor yang memengaruhi *income smoothing* suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap *income smoothing* (Yunitasari & Agustiningih 2022). Tetapi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *financial leverage*, asimetri informasi dan profitabilitas sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing* dimoderasi dengan *good corporate governance*. Karena perusahaan manufaktur cenderung memiliki tingkat hutang yang tinggi dan ukuran perusahaan yang relatif besar. Maka dari itu peneliti ingin menguji apakah besarnya tingkat utang dan aset perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang dilakukan perusahaan.

2.1.2.6 Pengukuran *Income Smoothing*

Untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak maka digunakan indeks Eckel, yaitu menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih (Eckel,1981).

$$\text{Indeks } \textit{income smoothing}: \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Di mana :

ΔI = Perubahan laba (*income*).

ΔS = Perubahan penjualan (*sales*).

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*. $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ juga dapat dihitung sebagai berikut.

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta E)^2}{n-1}}}{\Delta E}$$

Dimana:

ΔX : Perubahan laba (I) atau penjualan (s)

ΔE : Rata-rata penjualan laba (I) atau penjualan (s)

n : Banyaknya tahun yang diamati Indikator juga dapat dilihat dari laporan keuangan khususnya laporan laba rugi pada perusahaan.

Kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan *income smoothing* $CV \Delta I > CV \Delta S$ perusahaan dikategorikan melakukan praktik *income smoothing* apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih besar dari pada koefisien variasi perubahan laba dan apabila koefisien perubahan penjualan lebih kecil dari koefisien variasi perubahan laba perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

2.1.2.7 Kandungan Informasi Atas Laba

Laba secara akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut (Apriyanti 2018: 84). Setiap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menerbitkan laporan keuangan. Salah satu bagian dari laporan keuangan tersebut adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi bagi investor. Informasi laba merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan

aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi.

Setiap periode perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan perusahaan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Financial Leverage

2.1.3.1 Pengertian *Financial Leverage*

Leverage adalah mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:85). Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Pengertian lain tentang *financial leverage* yaitu sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Financial leverage* juga merupakan *ratio* yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *financial leverage* berarti menggunakan modal sendiri. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* merupakan *ratio* yang menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan modal perusahaan dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi.

2.1.3.2 Tujuan dan Kegunaan *Financial Leverage*

Perusahaan yang dalam kegiatannya banyak menggunakan hutang akan meningkatkan risiko perusahaan tersebut. Hal ini tentu membuat investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi akibat dari risiko yang perusahaan hadapi. Semakin tinggi *ratio financial leverage*, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan sehingga suku bunga semakin tinggi (Hery, 2017:13).

Terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan *ratio financial leverage* (Hery, 2017:13).

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Manfaat *ratio leverage* menurut kasmir (2017) adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Manfaat dari penggunaan *leverage* dalam perusahaan memungkinkan perusahaan agar mengkhususkan pengaruh suatu *leverage* dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa dan memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan hubungan satu sama lain antara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan.

2.1.3.3 Pengukuran *Financial Leverage*

Rumus *Debt To Asset Ratio* menurut Kasmir (2017:122) yaitu sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total *Debt* = Jumlah total hutang yang mesti dibayar dalam periode yang telah ditentukan.

Total *Asset* = Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat *debt to asset ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *debt to asset ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2.1.4 Asimetri Informasi

Laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk digunakan oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pihak internal (manajemen), pegawai, dan entitas lainnya. Beberapa pihak yang paling bergantung pada laporan keuangan adalah para pihak eksternal perusahaan seperti, pemilik saham, kreditur, pemerintah, atau masyarakat (Agustina *et al.*, 2017). Para manajemen telah mengetahui setiap kejadian yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung di perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak secara langsung berada di perusahaan dan tidak berkomunikasi, tidak memahami semua informasi perusahaan atau dalam kondisi riil, sehingga persentase ketergantungan kepada pihak eksternal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pihak manajemen. Ketergantungan pada informasi perusahaan hanya membuat *principle* menunggu hingga *agent* mengisi

data yang diperlukan dan mengetahui status kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Wicaksono, 2015). Asimetri informasi terjadi ketika terdapat perbedaan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dengan para pengguna informasi (Kartika *et al.*, 2015). Misalnya, seorang manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi internal dan prospek masa depan perusahaan daripada pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya. Dalam kasus seperti itu, kualitas pengambilan keputusan bergantung pada sejauh mana manajer mampu mengatasi ketidakseimbangan tersebut dan membuat keputusan yang lebih tepat (Supriyono, 2018).

Ada dua jenis asimetri informasi Menurut (Scott, 2000) yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah asimetri informasi yang terjadi ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi bisnis potensial memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain. Hal ini dapat terjadi antara manajer perusahaan dan orang dalam (*insiders*) lainnya yang memahami situasi perusahaan saat ini dan prospek masa depan lebih baik daripada investor luar (Susanti *et al.*, 2016:483). *Moral Hazard* adalah asimetri informasi yang terjadi ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi bisnis potensial dapat memantau tindakan mereka dalam pelaksanaan transaksi relatif terhadap pihak lain. Hal ini disebabkan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Susanti *et al.*, 2016).

Asimetri Informasi terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara pihak yang mempunyai informasi yang lebih daripada pihak lain. Asimetri informasi tersebut terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal

perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya (Setyaningrum & Sari, 2012). Asimetri informasi memicu munculnya praktik perataan laba di dalam perusahaan yang berujung pada penurunan kualitas laba menjadi rendah. Kualitas laba yang diakumulasikan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara manajemen menyusun laporan keuangan.

Bagi pihak internal perusahaan, informasi keuangan diperlukan untuk mengetahui keadaan perusahaan dan membantu dalam operasi perusahaan. Bagi pemegang saham sebagai pihak luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi untuk melihat kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung sejauh mana tingkat pengungkapan dari laporan keuangan yang disajikan. Untuk mengukur seberapa besar asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan maka peneliti menggunakan *relative bid-ask spread*". *Bid-ask spread* diartikan sebagai selisih harga beli paling tinggi dengan harga jual terendah *trader* Model tersebut merupakan penelitian yang dikembangkan oleh Richardson (1998).

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan (Hery, 2015: 192). Definisi yang lain adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan aktivitya secara produktif. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa profitabilitas adalah merupakan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan *ratio*, tujuan menggunakan *ratio* profitabilitas adalah (Hery, 2015:192).

1. Menghitung atau mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh *ratio* profitabilitas sebagai berikut.

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Secara umum terdapat empat jenis pengukuran utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan Hery (2015:193) diantaranya.

Profit Margin (Profit Margin on Sale)

Ratio ini merupakan salah satu *ratio* yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur *ratio* ini adalah dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Ratio* ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Rumus *ratio* ini adalah.

$$\text{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Profit Margin on Sale menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh penjualannya, setiap nilai *ratio* 0,1 atau 1% menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 1% dari total penjualan.

Return On Asset (ROA)

Ratio ini merupakan *ratio* profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* merupakan *ratio* laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset. *Return on asset* yaitu melihat sejauh mana investasi yang digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Hery, 2014:556)

Semakin besar *ROA* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Return on asset (ROA)* maka, dapat disimpulkan *ratio* profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Artinya setiap 0,1 atau 1% *ratio ROA* yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai *ratio ROA*, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Halim dan supomo keunggulan *ROA* adalah sebagai berikut.

Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atau

modal yang diinvestasikan. *ROA* dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Analisa *ROA* dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Penulis akan menggunakan *ratio ROA* dengan alasan bahwa *ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan dalam perusahaan.

ROA paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan. *ROA* merupakan ukuran yang penting dan sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan yang akhirnya akan memengaruhi investor untuk membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *ROA* yang relatif lebih rendah cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang relatif tinggi karena manajemen berlomba untuk memperlihatkan kinerja yang baik terhadap investor agar investor mau menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Besarnya *ROA* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. *Return on asset* menjadi *ratio* yang paling sering digunakan oleh peneliti karena *ratio* ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi maka dari itu penulis memilih *ratio return on asset* untuk menjadi pengukuran pada penelitian ini.

Return On Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan *ratio* untuk mengukur laba bersih sesudah pajak

dengan modal sendiri (Hery ,2017:315). *Ratio* ini menunjukkan beberapa persen diperoleh laba bersih. *Ratio* ini menunjukkan berapa persen diperoleh, laba bersih diukur dari modal pemilik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Artinya, bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih.

Ratio Lembar Per Saham (*Earning Per Share*)

Ratio per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga *ratio* nilai buku, merupakan *ratio* untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Hery, 2017:315). Rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Artinya, bahwa setiap satu lembar saham pemegang saham akan menghasilkan laba perusahaan sekian persen dan tingkat keuntungan yang didapatkan.

2.1.6 Good Corporate Governance

2.1.6.1 Pengertian Good Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* diperkenalkan pertama kali oleh Cadbury Comitte pada tahun 1992, dikenal dengan *Cadbury Report* yang mendefinisikan *Corporate governance* sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi. *Corporate Governance* mulai menarik perhatian public di Indonesia sejak 1998-an ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Apalagi ketika *Asian Development (ADB), Political and Economic Risk*

Consultansy (PERC) menyimpulkan bahwa penyebab krisis ekonomi ini adalah tidak dipenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai.

Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Good corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stockholder (Desai & Dharmapala, 2009). Secara singkat ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* ini yaitu *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley, 1996).

2.1.6.2 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit, dan komisaris independent

a) Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal I direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar

pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

b) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controlling Shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

c) Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Bapepam melalui surat edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi

emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan bapepam LK No.IX.I.5 tentang pembentukan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

d) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan. Manajer berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang baik. Karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat di pertanggung jawabkan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial akan menghindari terjadinya penginformasian laporan keuangan yang tidak sesuai, sehingga tingkat informasi yang dimiliki oleh manajer dan stakeholder tidak memiliki perbedaan (Amanza 2012).

e) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional (KI) adalah struktur kepemilikan saham yang dimiliki sebuah institusi atau perusahaan sebagaimana ditunjuk pada komposisi pemilik saham (Crutchley & Hansen, 1989). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Permanasari, 2010). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* atau GCG merupakan.

1. Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis antara peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholders* lainnya.
2. Suatu sistem pengecekan, pertimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang membatasi munculnya dua peluang, pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan.
3. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, berikut pengukuran kinerjanya.
4. Seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan akan menarik investor, baik domestic maupun asing.

2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Penerapan *Good Corporate Governance*

Adrian Sutedi (2011:125-126), secara teoritis harus diakui bahwa dengan melaksanakan prinsip *Good Corporate Governance* terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh yaitu.

- a. nilai perusahaan melalui terciptanya proses keputusan yang baik.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *stakeholders*.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip *good corporate governance* diterapkan di setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006:5-7) berdasarkan pedoman umum *good corporate* Indonesia, prinsip-prinsip penerapan *good corporate* yaitu.

1. Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang manajerial dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya, secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham lain pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat

terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Prinsip-prinsip ini diwujudkan antara lain dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas, membuat pedoman perilaku perusahaan dan kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk orang lain dalam, *self dealing* dan konflik kepentingan dengan menerangkan peran dan tanggung jawab dewan komisaris, direksi dan komite menyajikan informasi secara wajar.

Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* dalam suatu perusahaan merupakan salah satu bahan pertimbangan utama bagi kreditor dalam mengevaluasi potensi untuk menerima pinjaman kredit. Bagi perusahaan yang berdomisili di negara-negara berkembang, implementasi aspek *corporate governance* secara konkret dapat memberikan kontribusi untuk memulihkan kepercayaan para kreditor terhadap kinerja suatu perusahaan yang telah dilandasi krisis, misalnya di Indonesia. Di dunia internasional, penerapan *good corporate governance (GCG)* sudah merupakan suatu syarat utama dalam perjanjian pemberian kredit. Seringkali perusahaan yang telah mengimplementasikan prinsip-prinsip *good corporate governance (GCG)* mempunyai kemungkinan besar untuk memperoleh bantuan kredit bagi usahanya.

Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* ditujukan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien melalui harmonisasi manajemen perusahaan. Dalam penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tersebut dibutuhkan peran yang penuh komitmen dan independen dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance (GCG)*, pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Secara konkret, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran.
- b) Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.
- c) Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat menjalankan tindakan oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
- d) Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
- e) Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
- f) Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

2.2 Tinjauan Empiris

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial leverage*, *company size* dan profitabilitas terhadap *income smoothing* dimoderasi dengan *good corporate governance*. Sehingga untuk merumuskan hipotesis yang relevan diperlukan telaah empiris mengenai relevansi nilai dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian di Indonesia mengenai *income smoothing* dan juga yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti yang dilakukan oleh Yunitasari dan Agustini (2022) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap *income smoothing* dengan hasil, variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Secara parsial hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Nurani dan Maryanti (2021) dengan judul *The Effect of Company Size, Profitability and Financial Leverage on Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance as Moderating Variables in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange*, dengan hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, profitabilitas dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dan *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*, pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*, dan *financial leverage* terhadap praktik *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Devina Elfita Adiwidjaja, dan Herlin Tundjung (2019) dengan judul pengaruh *cash holding*, *firm size*, profitabilitas dan *financial*

leverage terhadap *income smoothing*, dengan hasil praktik *income smoothing* pada perusahaan properti, *real estate*, dan *building construction* tidak dipengaruhi oleh variabel *cash holding* dan *financial leverage*, tetapi praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh variabel *firm size* dan *profitability*. Hal tersebut disebabkan karena jika variabel *cash holding* dan *financial leverage* mengalami peningkatan atau penurunan tidak berdampak terhadap peningkatan atau penurunan praktik *income smoothing*, sedangkan variabel *firm size* dan *profitability* memiliki pengaruh positif dimana apabila variabel mengalami peningkatan akan berdampak terhadap peningkatan indikasi pelaksanaan praktik *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Cahyani Putri (2019) dengan judul *the effect of good corporate governance, firm size and financial leverage on income smoothing and its implication on stock return*. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *good corporate governance* terhadap *income smoothing*. Selain itu, ditemukan juga bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sementara *financial leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Selain itu, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengungkapan *income smoothing* terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Nathania dan Vidyarto Nugroho, (2023) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komite audit terhadap *income smoothing*, analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*.

Hasil pengujian pengujian dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil pengujian pengujian dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil pengujian pengujian dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Rahma Sari dan Deni Darmawati (2021) dengan judul pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* terhadap perataan laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, analisis yang digunakan adalah regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan dummy. Hasil penelitian *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*, *Good corporate governance* tidak mampu memperlemah pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*, *Good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Ngurah Surya Maotama dan Ida Bagus Putra Astika (2020) dengan judul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*), analisis yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Syarah Hidayah *et al.* (2020) dengan judul pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) dengan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel moderasi, analisis yang

digunakan adalah regresi logistik. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan dan mekanisme mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh memoderasi secara simultan terhadap *income smoothing*. Dengan hasil membuktikan bahwa indikator komite audit terbukti bukan merupakan variabel moderasi kemudian proporsi dewan komisaris independen terbukti dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*), kepemilikan institusional terbukti dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) dan kepemilikan manajerial terbukti dapat memperkuat atau meningkatkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian yang dilakukan Mochamad Yusuf Taofik *et al.* (2021) dengan judul profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, metode yang digunakan deskriptif dan verifikatif. hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba, *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba. artinya semakin baik penerapan *good corporate governance* sebuah perusahaan maka semakin rendah pengaruh positif *leverage* terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Nur Rindi Mustika Sari dan Rudy (2021) dengan judul analisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*, analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap *income smoothing* sementara *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Pradnyandari dan Astika (2019) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, profitabilitas pada tindakan perataan laba di sektor manufaktur, metode penelitian yang digunakan adalah logistic regression. Hasil penelitian ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba, Nilai saham secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, *financial leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Penelitian Jannah (2016) dengan judul pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing* dengan GCG sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian konvergensi IFRS dan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing*.

penelitian yang dilakukan Wasilah (2005) dengan judul hubungan antara informasi asimetri dan praktik perataan laba di Indonesia. Hasil penelitian asimetri informasi dan perataan laba berpengaruh positif sedangkan faktor lain ukuran dan tingkat risiko perusahaan secara signifikan berhubungan dengan perataan laba hanya saja masih dipengaruhi oleh faktor makro berupa krisis ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Apriani dan Wirawati (2018) dengan judul pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing* dengan GCG sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif antara asimetri informasi pada *income smoothing*, ukuran

perusahaan berpengaruh negatif pada *income smoothing*, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing* dan *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Natasha Giovani Kusumaningtyas dan Etty Murwaningsari Nasser (2020) dengan judul pengaruh reputasi auditor dan asimetri informasi terhadap perataan laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasil penelitiannya asimetri informasi berpengaruh terhadap *income smoothing*, reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, komisaris independen dapat memoderasi asimetri informasi terhadap *income smoothing* dan komisaris independen tidak dapat memoderasi reputasi auditor terhadap *income smoothing*.